

**NOMOPHOBIA PADA REMAJA
DI PANTI ASUHAN PAMARDI YOGA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin
dan Dakwah Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh :

ANDRY DWI WIBOWO
NIM. 161221184

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS
USHULUDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

Dr. H. LUKMAN HARAHAP, S.Ag., M.Pd.

DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi, Sdr. Andry Dwi Wibowo

NIM : 16.12.21.184

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Andry Dwi Wibowo

NIM : 16.12.21.184

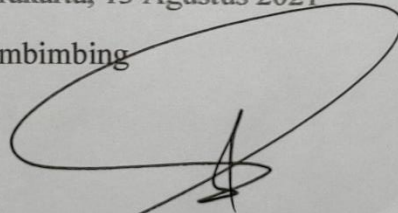
Judul : Nomophobia pada Remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas
Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 13 Agustus 2021

Pembimbing



Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN
NOMOPHOBIA PADA REMAJA
DI PANTI ASUHAN PAMARDI YOGA SURAKARTA

Disusun oleh :

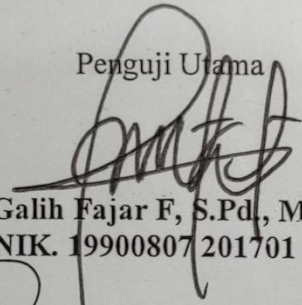
ANDRY DWI WIBOWO

NIM. 161221184

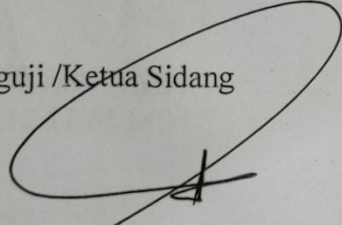
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Suraarta
Pada hari Jum'at 13 Agustus 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial

Surakarta, 13 Agustus 2021

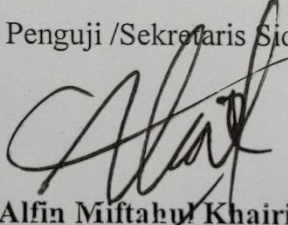
Penguji Utama


Galih Fajar F, S.Pd., M.Pd
NIK. 19900807 201701 1 129

Penguji /Ketua Sidang


Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji /Sekretaris Sidang


Alfin Miftahul Khairi, S. Sos. I., M. Pd
NIP. 19890589 201903 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Istah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andry Dwi Wibowo
NIM : 16.12.21.184
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
"Nomophobia Pada Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta" adalah
hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya. Apabila
terbukti pernyataan ini tidak benar, maa sepenuhnya menjadi tanggungjawab
peneliti.

Surakarta, 13 Agustus 2017



Andry Dwi Wibowo
NIM 16.12.21.184

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tua tercinta saya Ibu Sri Hastutik (Alm) dan Bapak Tri Wiratmaji yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk materi maupun motivasi, pengarahan dan doa yang selalu diberikan secara tulus.
2. Kakak saya tercinta Harum Novi Tri Hastutik yang telah mendukung dan memberikan semangat.
3. Adik saya tercinta Andrew Tri Dwi Nugroho yang telah mendukung dan memberikan semangat.
4. Sahabat - sahabat terdekat saya dan teman – teman yang telah mendukung saya dan memberikan semangat untuk menyusun tugas akhir ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al – Mujadalah : 11)

ABSTRAK

Andry Dwi Wibowo (16.12.21.84). *Nomophobia Pada Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Remaja panti asuhan pamardi yoga surakarta banyak yang telah menggunakan handphone ataupun gadget, ketergantungan pada handphone yang terlihat dengan seringnya para remaja panti memeriksa ponselnya berkali – kali dan tentu sering membawanya kemanapun. Mereka selalu mengesampingkan tugas sekolah dan kegiatan sosial mereka, seringkali merasa marah dan takut kehilangan hp misalnya jika pihak panti menyita hp mereka dikarenakan seringnya penghuni panti melanggar peraturan yang ditetapkan panti. Mengandalkan media sosial sebagai alat komunikasi, sehingga mereka yang kurang berhati – hati dalam menyikapinya bisa saja melupakan semua yang ada di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui gambaran remaja yang mengalami nomophobia di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta .

Adapun Metode penelitian dengan subjek penelitian dalam tulisan ini adalah remaja yang mengalami nomophobia. Subjek dipilih menggunakan teknik purpose sampling, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat dengan cara sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder sumber data didapat sendiri. Maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kesimpulan yang diperoleh tentang nomophobia pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta bahwasannya remaja banyak menggunakan handphone dan terjadi ketergantungan, remaja mengesampingkan tugas sekolah serta melanggar peraturan yang ditetapkan panti. Kesimpulan yang lain menerangkan tentang faktor yang menyebabkan nomophobia pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta seperti faktor perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, faktor Kebutuhan akan komunikasi, faktor pergaulan, faktor masa lalu dan faktor hiburan.

Kata Kunci : Nomophobia, Panti, Pamardi

ABSTARCT

Andry Dwi Wibowo (16.12.21.84). *Nomophobia Pada Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Many teenagers at the Pamardi Yoga Orphanage in Surakarta have used cellphones or gadgets, dependence on cellphones can be seen with the teenagers in the orphanage checking their cellphones many times and of course often taking them everywhere. They always put aside their school work and social activities, often feel angry and afraid of losing their cellphones, for example if the orphanage confiscates their cellphones because the residents often violate the rules set by the orphanage. Relying on social media as a communication tool, so those who are not careful in responding to it can forget everything around them. The purpose of this study was to find out the description of teenagers who experience nomophobia at the Pamardi Yoga Orphanage in Surakarta.

The research method with the research subject in this paper is teenagers who experience nomophobia. Subjects were selected using a purpose sampling technique, namely the technique of collecting data sources with certain considerations. Without knowing the data collection techniques, the researcher will not get data that meets the data standards set. When viewed from the source of the data, the data collection can use primary sources and secondary sources. Primary sources are obtained by means of data sources that directly provide data to data collectors. While the secondary sources of data sources are obtained by themselves. So in this study data collection was done through observation, interviews, and documentation techniques

Nomophobia in adolescents is handled by the role of guidance and counseling in strengthening character education which incidentally is to prevent adolescents from the dangers of nomophobia as well as by adding school activities, positive adolescent activities and supporting learning patterns and social relations between orphans

Keywords: *Nomophobia, Panti, Pamardi*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul " Nomophobia Pada Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ". Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw. Salam Senantiasa tercurahkan kepada keluarga dan para sahabat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

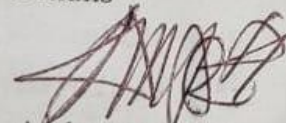
1. Bapak Prof Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi serta semangat kepada saya.
6. Bapak Nur Muhlasin, S. Psi., M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik saya.
7. Bapak Galih Fajar, S.Pd., M.Pd. serta Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah menguji, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam membantu menyelesaikan Skripsi.

9. Seluruh pengurus Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang telah memberikan izin serta bantuan kepada peneliti, sehingga penelitian ini berjalan lancar.
10. Seluruh anak di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat yang memberi semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Dan untuk semua pihak tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi para pembaca. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayahNya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 13 Agustus 2022
Penulis



Andry Dwi Wibowo
161221184

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
B. Kajian Terdahulu	15
C. Kerangka Berfikir	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Subjek Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Keabsahan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian	29
B. Interpretasi Hasil Penelitian	38

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	55
B. Keterbatasan	56
C. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA.....	58
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	60
----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Waktu Penelitian

Lampiran 2 : Panduan Wawancara

Lampiran 3 : Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 4 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya.

Pengaruh perkembangan zaman yang lebih modern, hubungan dan interaksi sosial biasa dilakukan remaja pada umumnya dan remaja panti khususnya dengan menggunakan gadget yang di dalamnya telah terinstal banyak sekali media sosial dan game baik offline maupun online yang menghubungkan pengguna gadget dengan orang lain. Pemakaian jejaring sosial tersebut baik yang terawasi maupun tidak terawasi masih banyak yang berdampak negatif, bahkan zaman sekarang setiap orang tidak bisa lepas dari internet. Sosial media tentunya menghapus batasan-batasan cara untuk bersosialisasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Dengan tanpa batasan ruang maupun waktu dengan media sosial ini, remaja diharuskan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada, tidak peduli berapa jauh jarak mereka termasuk di dalamnya adalah para remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Dalam melakukan interaksi sosial tidak semua individu merasa aman dan nyaman, namun ada juga yang memiliki perasaan takut, atau khawatir dengan sesuatu yang dinilai lebih penting. Hal seperti itu biasa disebut dengan Nomophobia yaitu seseorang yang tidak bisa jauh dari penggunaan gadget. Para remaja akan mengalami ketakutan berlebih jika tidak membuka gadget atau ponsel untuk sekedar melihat notifikasi yang masuk. Remaja yang mengalami nomophobia selalu hidup dalam ketergantungan dan mengesampingkan tugas dan kegiatannya demi melihat media sosial di gadgetnya, sehingga selalu membawanya gadgetnya kemanapun pergi dan membukanya setiap saat dalam artian satu jam bisa membuka hp atau gadget lebih dari sepuluh kali.

Remaja panti asuhan pamaridi yoga surakarta banyak yang telah menggunakan handphone ataupun gadget, ketergantungan yang berlebih pada handphone yang terlihat dengan seringnya para remaja panti memeriksa ponselnya berkali – kali dan tentu sering membawanya kemanapun. Mereka selalu mengesampingkan tugas sekolah dan kegiatan sosial mereka, seringkali merasa marah dan takut akan keterlambatan membuka media sosial pada hp sehingga membuat pihak panti menyita hp mereka dikarenakan seringnya penghuni panti melanggar peraturan yang ditetapkan panti dikarenakan terlalu berlebihan menggunakan hp.

Mengandalkan media sosial sebagai alat komunikasi, sehingga mereka yang kurang berhati – hati dalam menyikapinya bisa saja melupakan semua yang ada di sekitarnya. Seringnya mereka tidak mengerjakan tugas – tugas

sekolah, seringnya tidak belajar hanya untuk bermain game dan membuka media social hanya untuk bersenang senang saja. Hal itu dapat menyebabkan para remaja melupakan kehadiran kehidupan nyata di sekitarnya, dan kurangnya pergaulan dengan remaja lain di panti asuhan pamardi yoga surakarta. Dari yang telah diuraikan terlihat jelas bahwa ketergantungan pada HP ataupun gadget merupakan bentuk dari Nomophobia yang terjadi pada remaja panti asuhan pamardi yoga surakarta.

Remaja saat ini tentu menganggap penting akan adanya popularitas. Misalnya ketika semakin banyak pengikut di instagram twitter snapchat youtube dan sosial media lainnya, maka remaja itu akan merasa dirinya satu tingkat lebih populer. Selain aplikasi sosial media, aplikasi game juga tidak kalah menarik untuk para gamers. Game yang sedang booming seperti game mobile legends dan PUBG yang terkadang membuat para remaja lupa akan waktu, dan tidak mengenal kata lelah. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi sesuai keinginannya atau dibatasi dengan batasan dan aturan yang ditetapkan di Panti Asuhan maka akan menimbulkan suatu emosi dan ketakutan tersendiri sehubungan dengan kurangnya waktu yang dimiliki penerima manfaat untuk memegang gadget yang dirasa sebagai alat interaksi sosial paling baik bagi remaja di masa ini.

Penanganan masalah yang dilakukan panti asuhan pamardi yoga surakarta atas ketergantungan penggunaan dan kenakalan remaja dengan menerapkan waktu bermain hp, penerapan jadwal belajar bersama sehingga akan mengurangi aktifitas bermain hp serta bimbingan konseling untuk lebih

memberikan pengetahuan tentang manfaat penggunaan hp. Walaupun belum efektif dengan masih banyaknya penghuni panti yang mencuri – curi waktu untuk bermain hp, namun semua itu dapat sedikit mengurangi ketergantungan akan penggunaan hp. Harapan yang diinginkan oleh pengurus panti asuhan pamardi yoga surakarta adalah para remaja dapat lebih memanfaatkan penggunaan hp dengan lebih baik tanpa meninggalkan kegiatan belajar dan sekolah serta hubungan social antara sesama remaja penghuni panti asuhan pamardi yoga surakarta.

Istilah remaja sendiri biasa dikenal dengan adolescence berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup mental, emosional, sosial dan fisik. Bahwa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya. Dapat diketahui bahwa pada masa ini keinginan setiap remaja sangat menggebu-gebu terlebih dalam hal mendapatkan apapun yang diinginkannya. Dengan adanya gadget para remaja merasa hal tersebut sangat penting, sehingga dirasa muncul kecemasan ketika apa yang menjadi keinginannya dibatasi padahal disitulah tempat ia berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian terdahulu dari Lailatussa'diyah tentang Kecenderungan *Nomophobia* Pada Remaja SMP Di Semarang Tengah dengan hasil kecenderungan *Nomophobia* pada remaja SMP di Semarang Tengah berada

pada kategori sedang yaitu sebanyak 302 remaja (66,5%) dalam kategori sedang, 125 remaja (27,5%) dalam kategori tinggi dan sisanya (5,95%) dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa sebagian besar para remaja mengalami kecenderungan *nomophobia* dengan ditandai remaja merasa takut bila tidak berkomunikasi dengan keluarga maupun teman, karena menurut remaja *smartphone* menjadi sumber informasi, sehingga bila remaja tidak terhubung dengan *smartphone* remaja akan merasa cemas yang berlebih remaja pun tidak tahu apa penyebabnya, sehingga para remaja mengalami perasaan tidak nyaman dan gelisah. Dampak *nomophobia* begitu dirasakan seperti terganggunya pola tidur karena terlalu seringnya remaja menggunakan aplikasi yang ada di *smartphone*-nya, pola makan yang terganggu akibat dari terlalu asik memainkan *smartphone*-nya. (Lailatussa, 2019) Dampak serupa juga dialami pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Sehingga penulis menggunakan jurnal tersebut sebagai studi pustaka.

Diketahui bahwa ketika remaja tinggal di Panti Asuhan maka remaja tersebut akan cukup terikat dengan peraturan yang ada terlebih mengenai penggunaan gadget. Mulai dari perasaan kurang leluasa, kurang bebas, sampai pada perasaan takut ketika tertinggal informasi atau tidak dapat bermain game sesuka hati. Dengan latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Nomophobia Penggunaan Gadget Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Remaja yang tinggal di panti asuhan ataupun remaja pada umumnya menganggap penting adanya popularitas dari media sosial
2. Aplikasi yang menarik dan remaja miliki seperti game online membuat para remaja yang tinggal di pantiasuhan lupa akan waktu
3. Kebutuhan para remaja akan popularitasnya pada media sosial akan menimbulkan dampak kecemasan bila mereka tertinggal informasi dari media sosial
4. Kurangnya intensitas interaksi social remaja saat ini, karena banyaknya waktu terbuang hanya untuk mengoperasikan gadget..
5. Kecemasan yang dialami remaja memunculkan perilaku tidak jujur dan senang mencuri waktu untuk mengoperasikan gadget tanpa seizin pihak panti ataupun orang tua mereka.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah guna untuk menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga penulis dapat lebih fokus dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian yang dilakukan menjadi terarah dalam mencapai saran yang diharapkan. Tidak semua masalah yang telah dipaparkan akan dilakukan penelitian. Penelitian ini membatasi hanya pada 'Nomophobia Pada Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nomophobia pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan nomophobia penggunaan gadget pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui gambaran remaja yang mengalami nomophobia di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya serta pihak – pihak yang terkiat khususnya di bidang bimbingan konseling yang mengenai gambaran nomphonia pada remaja di panti asuhan Pamardi Yoga. Diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti yang akan meneliti dalam topik yang berbeda maupun topik yang sama.

2. Secara Praktis

Memberikan informasi ataupun pengetahuan kepada pembaca, instruktur, khususnya pengelola Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Untuk menambah pemahaman serta wawasan terkait dengan nomophobia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nomophobia

Nomophobia didefinisikan sebagai rasa takut akan keluar dari kontak ponsel dan sedang dianggap sebagai fobia zaman modern yang diperkenalkan ke kehidupan kita sebagai produk sampingan dari interaksi antara orang dan teknologi informasi dan komunikasi seluler, khususnya smartphone.(Yildirim, 2014)

Menurut King (2014 :28) Nomophobia adalah ketakutan karena tidak dapat berkomunikasi melalui ponsel di dunia yang ada saat ini. Kata nomophobia berasal dari Inggris dan berasal dari kata “No Mobile Phobia”, yaitu fobia menjadi tanpa ponsel. Ini mengacu pada gejala seperti gugup, tidak nyaman dan kecemasan yang disebabkan oleh keluar kontak dengan ponsel.(AW & M, 2018)

Nomophobia secara harfiah adalah “no mobile phone” yang merupakan ketakutan berada jauh dari gadget atau ponsel. Jika seseorang berada dalam suatu area yang tidak ada jaringan, kekurangan saldo atau bahkan lebih buruknya kehabisan baterai, orang tersebut akan merasa takut, yang memberikan efek merugikan sehingga memengaruhi tingkat konsentrasi seseorang.

Menurut Pavithra et al. (2015) nomophobia mengacu pada ketidaknyamanan, kegelisahan, kegugupan, atau kesedihan yang disebabkan karena tidak berhubungan dengan telepon seluler. Bentuk ketidaknyamanan, kegelisahan, kecemasan, atau kesedihan pada penderita nomophobia sudah melebihi batas wajar dan mengajar para perilaku adiksi. Penderita nomophobia dapat memeriksa smartphone-nya bahkan hingga 34 kali sehari dan sering membawanya hingga ke toilet. Selanjutnya sebuah studi dilakukan oleh agen pemasaran Techmark bahwa para penggemar gadget tersebut sering memeriksa smartphone-nya rata-rata hingga 1.500 kali per harinya. Jadi penderita nomophobia dapat menghabiskan banyak waktu untuk sekedar mengecek mobile phone-nya saja, meskipun tanpa ada aplikasi yang operasikan, para penderita bisa mengecek smartphone setiap 5 sampai 15 menit. Dampak dari nomophobia akan banyak dirasakan oleh diri remaja sendiri (misal, merusak diri dan menimbulkan agresi, dan merusak komunikasi secara langsung) dan banyak orang (misal, munculnya rasa tidak nyaman oleh orang yang berada didekat penderita nomophobia)

Berdasarkan pengertian nomophobia dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa nomophobia merupakan perasaan ketakutan yang berlebihan seseorang ketika tidak berhubungan dengan smartphone seperti pada penelitian Menurut Kalaskar (2015) tingkat penggunaan, kebiasaan, dan ketergantungan yang berdampak terhadap kecemasan dalam penggunaan *smartphone* menyebabkan munculnya penyakit *nomphobia*. Kekhawatiran, kecemasan, dan rasa tidak nyaman ketika tidak

mengoperasikan *mobile phone* seringkali dirasakan remaja yang mulai terjangkit *nomophobia*.

Juga menurut penelitian Bivin (sudarji, 2017) mengemukakan hasil penelitian sebuah organisasi riset di Inggris menemukan bahwa hampir 53% pengguna *smartphone* di Inggris cenderung menjadi cemas ketika kehilangan *smartphone* mereka, kehabisan baterai, atau tidak memiliki jangkauan jaringan. Selanjutnya Pada tahun 2012 lembaga survey *secure envoy* meneliti tentang *nomophobia* dengan 1.000 responden di Inggris. Hasilnya cukup mencengangkan sebanyak dua pertiga responden atau 66 persennya ternyata merasa cemas dan takut untuk jauh dari ponselnya.

2. Remaja

Remaja dengan pengertian yang luas, meliputi semua perubahan. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batas umumnya. Masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan – perubahan berkaitan dengan tanda – tanda kedewasaan fisik yakni umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun pada wanita dan pada laki – laki lebih tua sedikit. Remaja mengalami perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental, dan emosioal serta psikososial. Semua perubahan itu dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Eksistensi remaja dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditunjukkan melalui keaktifan penggunaan mobile phone, hingga lupa bahaya yang dapat mengintai diri remaja. Mobile phone mudah diterima karena kebermanfaatannya dalam memberikan layanan yang memudahkan seseorang dalam memperoleh informasi, hiburan, memfasilitasi seseorang untuk dapat berekspresi secara bebas, dsb. Reza (Sudarji, 2017) mengemukakan hadirnya beragam fitur menarik semakin "mengikat" pengguna agar terus bermain dengan smartphonenya sehingga dapat menimbulkan kecanduan. (Gunarsa & D, 2018)

Masa remaja pada dasarnya merupakan masa perkembangan dan pencarian identitas diri yang masih membutuhkan bimbingan terkait baik buruknya dampak penggunaan mobile phone. Banyaknya manfaat yang dihasilkan dari penggunaan mobile phone tentu juga harus diseimbangkan dengan kemampuan diri dalam manajemen penggunaan mobile phone. Ketidakmampuan remaja manajemen diri dalam menggunakan mobile phone diprediksi dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya yaitu ketergantungan mobile phone sehingga muncul perasaan gelisah, khawatir, dan takut ketika jauh dari ponsel. Saverin dan Tankard (Gifary dan Kurnia N., 2015) mengemukakan ketika seseorang semakin bergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, media tersebut menjadi semakin penting untuk orang tersebut. (AW & M, 2018).

3. Gadget

Secara istilah gadget berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Gadget adalah sebuah teknologi yang berkembang pesat dan memiliki fungsi khusus diantaranya yaitu smartphone, iphone, dan blackberry. Widiawati dan Sugiman mengemukakan bahwa gadget merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan. Jati dan Herawati (2014), gadget adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern dan semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia.(Syifa & Dkk, 2019)

4. Remaja Panti Asuhan

Piaget menerangkan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa), mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.(Mandela, 2017)

Remaja yang tinggal di panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan

bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua.

5. Bimbingan Konseling

Banyak ahli yang menjelaskan tentang istilah dari bimbingan konseling. Istilah tersebut terdiri dari beberapa kata yang menjadi sebuah frasa baru yang mengandung makna baru.

Menurut Hallen A, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.(Ni'matuzahroh & Dkk, 2018)

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktifitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental tidak sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, bimbingan merupakan bentuk dari pengarahan yang diberikan secara terencana dan terus menerus kepada seseorang sehingga tercapainya suatu tujuan yang dimaksud dari seorang konselor.

Seperti halnya bimbingan, konseling juga ditafsirkan oleh beberapa ahli untuk menjelaskan makna dari kata ini sehingga makna dari konseling dapat dibedakan dan dihubungkan maknanya dengan kata bimbingan.

Menurut Hallen A, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu dengan berhubungan yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

B. Kajian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Siti Muyana, Dian Ari Widyastuti dengan Judul *Nomophobia (No-Mobile Phone Phobia) Penyakit Remaja Masa Kini*, merupakan jurnal Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017, Halaman 280-287.(Siti & Dkk, 2017)
 - a. Banyaknya manfaat yang dihasilkan dari penggunaan *mobile phone* tentu juga seharusnya diseimbangkan dengan kemampuan diri dalam manajemen penggunaan *mobile phone* yang notabene berada pada masa perkembangan tentu akan sangat terbuka dengan berbagai macam perkembangan teknologi pada masa ini. Namun, ketidakmampuan remaja mengontrol diri dalam menggunakan *mobile phone* diprediksi dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya yaitu *nomophobia* yang merupakan ketergantungan *mobile phone* sehingga muncul perasaan gelisah, khawatir, dan takut ketika jauh dari ponsel. Remaja *nomophobia* cenderung akan lebih intensif menggunakan *mobile phone* dengan kurang memperdulikan dunia nyata disekitarnya.
 - b. Penderita *nomophobia* dapat menghabiskan banyak waktu untuk sekedar mengecek *mobile phone*-nya saja, meskipun tanpa ada aplikasi

yang operasikan. Dampak dari *nomophobia* akan banyak dirasakan oleh diri remaja sendiri (misal, merusak diri dan menimbulkan agresi, dan merusak komunikasi secara langsung) dan banyak orang (misal, munculnya rasa tidak nyaman oleh orang yang berada didekat penderita *nomophobia*).

2. Jurnal yang ditulis oleh Layyinatul Syifa, Eka Sari Setianingsih, dan Joko Sulianto dengan Judul *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar*, ditulis dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Volume 3, Nomor 4, Halaman 538-544. Jurnal dengan judul tersebut diterbitkan pada tahun 2019. (Syifa & Dkk, 2019)
 - a. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui dampak penggunaan gadget pada anak. Diketahui memberikan gadget pada anak tanpa adanya pengawasan orang dewasa atau orang yang lebih tua memang akan cenderung menimbulkan beberapa dampak negatif.
 - b. Perbedaan dengan penelitian, penelitian di atas berfokus pada subjek anak-anak sedangkan penelitian kali ini berfokus pada remaja. Penelitian di atas mendeskripsikan lebih khusus terhadap dampak dari penggunaan gadget sedangkan pada penelitian ini penulis membahas dampak penggunaan gadget secara lebih khusus yaitu pada ranah kecemasannya.
3. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Riau dengan nama Umi Dasiroh, Siti Miswatun, Yudi Fasrah Ilahi, Nurjannah pada tahun 2018

dengan judul *Fenomena Nomophobia Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Universitas Riau)*.(Dasiroh, U., 2016)

- a. Nomophobia menjadi wabah penyakit baru di kalangan mahasiswa Universitas Riau. Didukung oleh kemudahan akses internet dan peningkatan penggunaan *Smartphone*.
 - b. Motif masa lalu penggunaan *Gadget* pada mahasiswa Universitas Riau Merasa cupu dan tidak gaul, merasa kurang *update*, bosan dengan aktifitas dan adanya keinginan untuk memiliki usaha
 - c. Sedangkan motif harapan mahasiswa menggunakan *Gadget* adalah meliputi Motif Bisnis, Sosialita, Informasi, Edukasi dan Motif Hiburan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Aziz dengan Judul *No Mobile Phone Phobia di Kalangan Mahasiswa Pascasarjana*, ditulis dalam jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), Volume 06, Nomor 1, Halaman 01-10. Jurnal dengan judul tersebut diterbitkan pada tahun 2019.(Aziz, 2019)
- a. Fenomena *nomophobia* merupakan gejala baru dikalangan mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fenomena ini diakibatkan oleh alat komunikasi berbasis *mobile* yang memudahkan mahasiswa menjalankan aktivitas kesehariannya sehingga secara tidak sadar mahasiswa tersebut sudah mengalami gejala *nomophobia*. Terdapat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menggunakan *smartphone* ± 12 jam per hari, temuan penelitian tersebut penulis dapatkan dalam bentuk wawancara.

- b. Seorang konselor bisa menawarkan pendekatan humanistik-fenomenologis. Pendekatan ini merupakan pendekatan dengan mengatasi masalah ataupun fenomena yang sedang terjadi pada saat ini yaitu *nomophobia*. Adapun teknik ataupun metode yang bisa dilakukan oleh konselor kepada konseli yang mengalami gejala *nomophobia* yaitu dengan menggunakan metode konseling telepon. Konseling telepon menurut hemat penulis bisa memberikan akses dan kontrol bagi klien yang mengalami gejala *nomophobia*. Akses dan kontrol yang dimaksud adalah klien bisa kapan dan dimana saja meminta bantuan kepada konselor dan klien juga bisa memutuskan sambungan telepon tersebut sesuai dengan keinginannya.
- c. Kajian dan penelitian tentang *nomophobia* dirasakan masih kurang, terutama disetiap kampus besar yang ada di Indonesia. Tema ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti karena sangat relevan dengan bidang ilmu bimbingan dan konseling. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi sumbangsih bagi para konselor yang ingin meneliti tema yang berkaitan dengan *nomophobia* ini. Selanjutnya *nomophobia* bisa dikaji lebih dalam dan dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi pada saat ini. Jadi, sudah saatnya bimbingan dan konseling hadir bagi para penderita yang mengalami *nomophobia* terutama bagi para mahasiswa.
5. Jurnal yang ditulis oleh Anik Rahmawati, Etty Soesilowati, dan Tjaturahono Budi Sanjoto dengan Judul *Adolescent Lifestyle of Gadget Users in Kudus*

City, ditulis dalam *Journal of Educational Social Studies*, Volume 7, No. 1
Jurnal dengan judul tersebut diterbitkan pada bulan Juni 2017.(Rahmawati
& Dkk, 2018)

- a. Dalam penelitian ini diketahui bahwa penggunaan gadget remaja di kota
kudus sangat tinggi karena tingkat pendapatan orang tua yang cukup dan
tuntutan penggunaan teknologi dalam perangkat pendidikan di kota
Kudus. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan pola pendidikan
keluarga dan sekolah terhadap gaya hidup remaja dengan perkembangan
gadget di kota Kudus.
- b. Perbedaan dengan penelitian, penelitian di atas lebih berfokus pada pola
penggunaan gadget sebagai gaya hidup remaja yang tinggal di Kota
Kudus serta peran orang tua dan pendidik dalam mengarahkan remaja
dalam penggunaan gadget, berbeda dengan penelitian yang akan
dilakukan kali ini bahwa peneliti akan berfokus pada dampak yang
ditimbulkan oleh penggunaan gadget serta peran pengasuh dalam
pengarahan penggunaan gadget remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

C. Kerangka Berfikir

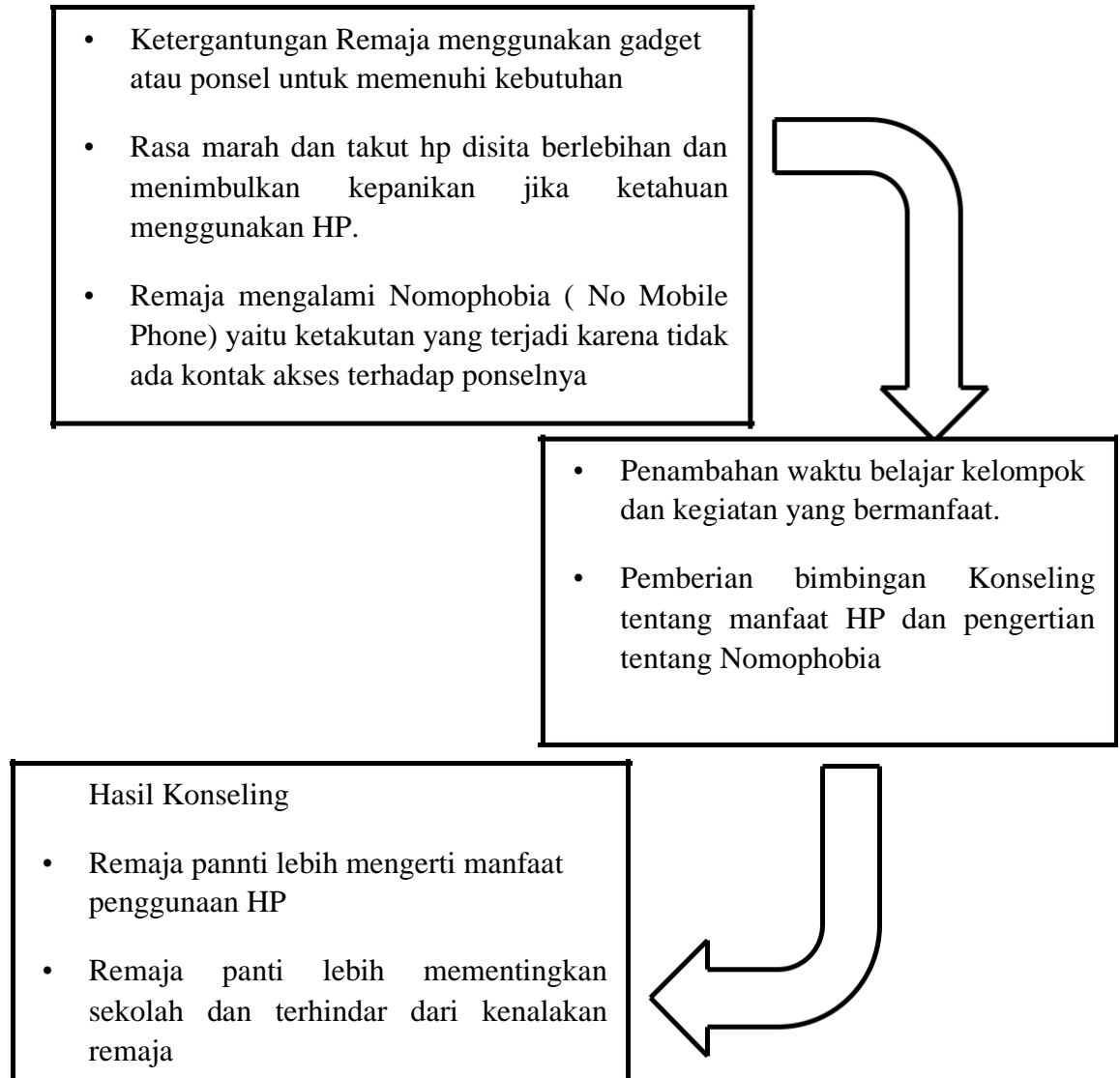
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana
teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai
masalah yang penting. Dan juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang
menjadi masalah (objek) penelitian.

(King etc.all., 2014) mengatakan nomophobia yaitu ketakutan dan
kecemasan yang terjadi karena tidak ada kontak akses terhadap ponselnya.

Nomophobia diartikan tidak hanya seseorang yang cemas karena tidak membawa ponsel, namun ketekutan dan kecemasan tersebut dapat terjadi karena berbagai kondisi, misal tidak ada jangkauan jaringan, kehabisan baterai, tidak ada jaringan internet, kehabisan kuota, dll.

Penggunaan gadget pada remaja ditimbulkan karena kebutuhan para remaja saat ini, dimana perkembangan teknologi yang sangat cepat dan gadget memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dan mencari informasi, gadget menjadi sebuah media yang memfasilitasi kemudahan dalam mengakses internet dimana saja dan kapan saja. Remaja menganggap gadget adalah sebuah barang dengan tingkat kebutuhan yang tinggi dan membuat mereka percaya dan berharap bahwa gadget dapat memenuhi kebutuhannya. Kelebihan yang diberikan oleh gadget membuat para remaja berlebihan dalam menggunakannya dan muncul rasa takut jika tidak menggunakan.

Skema :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu dengan cara menggambarkan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang sesuai fakta – fakta sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif menurut Erickson (1986) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui data, analisis, kemudian di interpretasikan. Sedangkan penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu situasi tertentu yang bersifat faktual, untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Tujuan penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini menjelaskan tentang data – data yang ada di lapangan, variabel, dan bukan merupakan angka – angka statistik (Anggito, 2018)

Dalam penelitian ini mencari data – data yang berhubungan dengan remaja yang mengalami nomophobia yang ada di panti asuhan Parmadi Yoga Surakarta kemudian didiskripsikan dan dianalisis. Untuk itu penulis, pada penelitian ini terjun langsung ke lapangan guna mengamati, mencatat segala situasi orang – orang atau perilaku yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan remaja yang mengalami nomophobia di Panti Asuhan Pamardi Yoga Sueakarta.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di sebuah Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Alasan pemilihan tempat penelitiann ini adalah karena penyandang nomophobia yang ada di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta menarik untuk di teliti.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian terhitung mulai bulan september 2020 sampai selesi.

3. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007), merupakan suatu yang penting dalam penelitian, subjek penelitian harus di siapkan sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian bisa berupa benda, hal atau orang. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah remaja yang mengalami nomophobia. Subjek dipilih menggunakan teknik purpose sampling, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

B. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 308) teknik pengumpulan data adalah langkah paling awal dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2015)

1) Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi – informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Banister dalam Poerwandari 2001). Pengamatan yang dilakukan harus secara alami dimana pengamat harus larut dalam situasi realistik dan alami

yang sedang terjadi. (Kerlinger, 2003) dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung mengenai remaja yang mengalami nomophobia di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Kemudian peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

2) Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu interview (wawancara) dan interview (yang diwawancarai) yang memberi jawaban dari pertanyaan dari peneliti Moleong (2004:135). Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Moleong & J, 2005)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak terkait, dalam hal ini dengan pengurus Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

3) Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015 : 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan

yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi ini dapat berupa foto, gambar, dan arsip-arsip tertentu yang dapat mendukung hasil penelitian nanti.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen – dokumen yang ada di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Peneliti juga akan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan remaja yang mengalami nomophobia.

C. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data, data – data yang di dapat dari lapangan perlu diuji kebenarannya. Penguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah upaya untuk memperoleh pandangan dari dua atau lebih pengamat atau alat sehingga hasil pengamatan lebih akurat dan lebih objektif. Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik itu dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaannya, ditarik benang merahnya, dirumuskan makna yang terkandung di balik fenomena/peristiwa yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2012:241) triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.(Sugiyono,

2013) Triangulasi terbagi dalam 4 jenis, yakni triangulasi metode penggalian data, triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah upaya menggali data dari sumber – sumber yang berbeda sehingga terbentuk satu gugus pendapat atau profil yang tidak berasal dari satu pihak saja. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan serta mengecek informasi data yang diperoleh dari:

- a. Hasil observasi dengan wawancara, serta sebaliknya wawancara dengan hasil observasi
- b. Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan demikian, tujuan akhir dari triangulasi yaitu mampu mengurangi atau mengimbangi subjektivitas dengan menghadirkan pendapat atau pandangan dari seorang pengamat lain.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2002), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data bisa juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan.

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah :

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (2007: 16) reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

b. Penyajian Data

Merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola – pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan – kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola – pola, pernyataan – pernyataan, konfigurasi arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

Lokasi dan Batas Panti Asuhan Pamardi Yoga terletak di Jl. Gajah Mada No 119, kelurahan Punggawan, kecamatan Banjarsari, Surakarta. Secara administratif kompleks Panti Asuhan Pamardi Yoga berbatasan dengan bangunan dan jalan :

- a. Sebelah Utara : Jl. Hasannudin
- b. Sebelah Selatan : Jl. RM. Said
- c. Sebelah Timur : Jl. Gajah Mada
- d. Sebelah Barat : Kampung Madya Taman

Bangunan di Panti Asuhan Pamardi Yoga Bangunan atau gedung yang ada di Paanti Asuhan Pamardi Yoga terdiri dari empat gedung utama, yaitu gedung induk, gedung asrama, gedung aula dan rumah dinas. Kondisi fisik Panti Asuhan Pamardi Yoga menempati areal tanah seluas 2612 m² yang terbagi atas:

- a. Tanah untuk bangunan : 1865 m²
- b. Tanah untuk kegiatan olahraga : 15 m²
- c. Bangunan : - Aula : 1 unit : 87,5 m²
 1. Tempat pelatihan : 1 unit : 200 m²
 2. Asrama : 7 unit : 112 m²

3. Rumah Dinas Kepala : 1 unit : 60 m² xxi
4. Rumah Dinas Ibu Asrama : 1 unit : 30 m²
5. Rumah Dinas Penjaga / juru masak : 1 unit : 35 m²
6. Dapur : 1 unit : 30 m²
7. Tempat Makan : 1 unit : 60 m²
8. Tempat Belajar : 2 unit : 100 m²
9. Gudang : 2 unit
10. Kamar mandi dan WC : 10 unit : 30 m²

1. ruang tidur : Pa : 3 buah, Pi : 4 buah
2. mushola
3. ruang tamu
4. fasilitas air
5. fasilitas listrik

1. ruang belajar
2. ruang perpustakaan

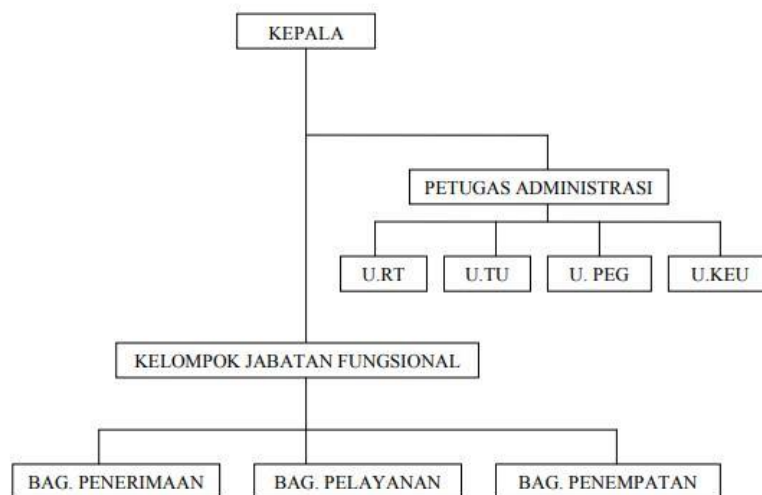
Sampai sekarang jumlah anak asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga sebanyak 58 orang, dengan tingkat usia 6 sampai 21 tahun. Data anak asuh berdasarkan tingkat usia sebagai berikut:

1. 6 - 10 tahun 2 %
2. 11 - 15 tahun 62 %
3. 16 - 21 tahun 36 %

Latar Belakang Berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga Riwayat berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga di Surakarta tidak terlepas dari terbentuknya Panti Asuhan di Indonesia. Riwayat panti asuhan di Indonesia walaupun tidak jauh berbeda dengan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, dimana motivasi berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga dimulai pada tahun 1935 mendirikan sebuah asrama untuk mendidik anak-anak yang terlantar, anak nakal. Asrama tersebut diberi nama "Projeventute", terletak di Kampung Baru Surakarta. Pada jaman Jepang tahun 1942 diganti namanya dengan nama "Pamardi Yoga". Pada tahun 1947 diambil alih oleh pemerintah daerah kota besar Surakarta dipimpin oleh R.Ng Brojo Sukarya, beralamat di Mangkubumen Surakarta, dengan sebutan "Panti Pendidikan Pamardi Yoga". Pada tahun 1948 sampai 1950 diambil alih pemerintah Kraton bertempat di Patangpuluhan Surakarta kemudian pindah ke Gading dipimpin oleh R.Ng Brojo Sukarya. Setelah pemerintahan Republik lagi tahun 1950, Pamardi Yoga dipimpin oleh bapak Sutejo hingga tahun 1952. tahun 1953 Pamardi Yoga mengalami dua kali pemindahan tempat, yaitu di kampung Beskalan dan di kampung Madya taman, Jl. Gajah Mada 119 Surakarta. Pada tahun 1960 namanya dirubah menjadi "Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta". Tujuan didirikannya Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta adalah untuk menangani masalah anak asuh

2. Struktur Organisasi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

Struktur Organisasi Sebagai sebuah lembaga social maka panti Asuhan Pamardi Yoga mempunyai struktur organisasi yang memudahkan dalam pengkoordinasian dan pelaksanaan fungsinya, struktur organisasi tersebut berdasarkan pada Surat Keputusan Gubernur kepada Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 061/182/91, tanggal 9 Juni 1991 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja di lingkungan Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Keputusan Kepala Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 050/086/EFTALA, tanggal 9 Juni 1982 tentang uraian tugas Pekerjaan Unit Pelaksana Teknis Dinas Tingkat I Jawa Tengah pada Panti Asuhan, dan Petunjuk Teknis penyelenggaraan Panti Asuhan UPT Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, taanggal 1 April 1992. Struktur Organisasi tersebut tergambar dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Panti Asuhan Pamardi Yoga

- a. Kepala/ Pimpinan Panti Berkewajiban untuk memimpin, mengawasi dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan urusan rumah tangga panti. Disamping itu kepala/pimpinan juga bertanggungjawab terhadap keadaan panti secara keseluruhan meliputi penerimaan dan pengasuhan, pembinaan/pelayanan, penempatan dan pembinaan lebih lanjut.
- b. Petugas administrasi yang terdiri dari :
 1. Urusan Rumah Tangga Memberikan pelayanan umum, pengawasan keamanan dan ketertiban, perawatan dan pemeliharaan perawatan inventaris kantor, membuat absent/roelist kelayan dan tugas lain yang bersifat koordinatif.
 2. Urusan Tata Usaha Melaksanakan kegiatan surat menyurat, pengturan arsip, penggandaan, dokumentasi, pemeliharaan buku-buku untuk perpustakaan panti dan menyusun laporan kerja.
 3. Urusan Kepegawaian Mengatur jadwal piket, mengusulkan kebutuhan pegawai, penempatan, kenaikan gaji dan pangkat, membuat dan menyusun daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan.
 4. Urusan Keuangan Membuat rencana penggunaan anggaran, membuat laporan keuangan, mengurus masalah gaji karyawan, mengumpulkan dan menyimpan secara cermat dan tata tertib arsip-arsip keuangan.

c. Kelompok Jabatan Fungsional.

1. Fungsional Bagian Penerimaan Melaksanakan identifikasi kelayan dengan menginformasikan dan menerima pendaftaran kelayan, melaksanakan pengasramaan kelayan dengan menempatkan kelayan keruang asrama yang tersedia.
2. Fungsional bagian Pelayanan/Pembinaan Melaksanakan urusan pelayanan pendidikan dengan mengawasi kegiatan belajar anak asuh, melaksanakan urusan pembinaan dengan memonitoring perkembangan pribadi, mental anak asuh.
3. Fungsional Bagian Penempatan. Melaksanakan penyaluran kelayan kembali kemasyarakat dengan memberikan bekal kepada anak asuh serta melaksanakan kegiatan pembinaan lebih lanjut kelayan dengan membina usaha ekonomis produktif.

Adapun formatur pegawai/karyawan yang menagani Panti Asuhan Pamardi Yoga Kepala/pimpinan panti : Sri Mulyani, Urusan Pendidikan/Latihan Kerja : Suparmi R.S, Urusan Tata Usaha : Sri Mulyati, Urusan Rumah Tangga/Perlengkapan : Sartini, Urusan Keuangan : Sri Maryuni, Fungsional Bagian Penerimaan : Khotijah Yunikowati, Fungsional bagian Pelayanan/Pembinaan : Endah Sri Sudewi, Fungsional Penempatan : Y. Kuntarbiko

3. Deskripsi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

Kegiatan di Panti Asuhan Pamardi Yoga Guna meningkatkan tugas dan fungsi Panti Asuhan Pamardi Yoga, yang merupakan unit pelaksana

teknis daerah surakarta yang bertugas memberikan penyantunan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak terlantar. Kegiatan pelayanan terhadap anak asuh berupa Pendidikan yang dilaksanakan secara formal maupun informal dilakukan disekolah masing-masing sedangkan informal dilaksanakan dipanti asuhan dan diluar panti asuhan. Kedua komponen pendidikan tersebut sangat penting demi masa depan anak asuh. Selain pendidikan formal dan informal juga diberikan bimbingan mental spiritual. Materi yang diberikan yaitu mengenai pengertian tentang budi pekerti, ruang lingkup tata krama, berkomunikasi dan prinsip-prinsip bertata karma, hal-hal yang positif dan negative dari pergaulan. Pelatihan ketrampilan diberikan sebagai pemberian bekal untuk hidup mandiri di masyarakat. Tujuannya untuk menumbuhkan, meningkatkan kualitas hidup, baik secara ekonomis maupun social melalui kegiatan ekonomis produktif dengan semangat wiraswasta yang didasarkan atas kesadaran anak asuh sendiri.

Guna meningkatkan tugas dan fungsi Panti Asuhan Pamardi Yoga, yang merupakan unit pelaksana teknis daerah surakarta yang bertugas memberikan penyantunan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak terlantar, maka diadakan kegiatan sebagai berikut. a. Kegiatan pelayanan terhadap anak asuh

a.1. Pendidikan

Pendidikan dilaksanakan secara formal maupun informal dilakukan disekolah masing-masing sedangkan informal dilaksanakan dipanti asuhan dan diluar panti asuhan. Kedua

komponen pendidikan tersebut sangat penting demi masa depan anak asuh.xxvi

a.2. Bimbingan mental dan moral.

Selain pendidikan formal dan informal juga diberikan bimbingan mental spiritual. Materi yang diberikan yaitu mengenai pengertian tentang budi pekerti, ruang lingkup tata krama, berkomunikasi dan prinsip-prinsip bertata karma, hal-hal yang positif dan negative dari pergaulan.

a.3. Pelatihan ketrampilan usaha produktif.

Pelatihan ketrampilan diberikan sebagai pemberian bekal untuk hidup mandiri di masyarakat. Tujuannya untuk menumbuhkan, meningkatkan kualitas hidup, baik secara ekonomis maupun social melalui kegiatan ekonomis produktif dengan semangat wiraswasta yang didasarkan atas kesadaran anak asuh sendiri.

a.4 Peningkatan gizi dan kesehatan

Peningkatan gizi dilakukan setiap harinya dengan mengatur menu makanan yang mengandung standar kesehatan yaitu memenuhi sedikitnya empat sehat lima sempurna. Menu diberikan untuk setiap sepuluh hari sekali dengan variasi yang berbeda tiap harinya. Hal ini untuk menghindari dari kebosanan menu yang diberikan. Sedangkan peningkatan kesehatan dilakukan dengan menerapkan kebersihan diri sendiri dan lingkungan disekitar panti.

Selain itu menjaga kebugaran tubuh diadakan senam setiap hari Kamis dan Minggu pagi. Untuk menyalurkan hobby, anak-anak putra bisa bermain sepak bola, tennis meja dan bulu tangkis.

c. Kegiatan administrasi

Kegiatan administrasi yang dilaksanakan di Panti Asuhan

Pamardi Yoga antara lain:

1. Pembuatan Laporan
2. Ketatausahaan
3. Administrasi Keuangan

Kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk memaksimalkan fungsi dari panti asuhan.

4. Gambaran lengkap data-data yang diperoleh seperti variabel yang diteliti

Panti asuhan dikehendaki agar merupakan suatu tempat dan lingkungan menuju kepada kesejahteraan anak-anak dalam arti yang luas. Panti asuhan hendaknya merupakan suatu tempat atau lingkungan yang aman dan bahagia yang memberikan ketentuan dimana tiap-tiap anak mendapat tempat dan kesempatan untuk tumbuh dengan baik menjadi orang dewasa yang bersama dalam masyarakat. Untuk itu harus ada pengertian dan keahlian yang cukup yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anak dari pemimpin dan pengasuhnya. Pemimpin atau pengasuh harus mengenal anaknya satu persatu, karena tiap anak berlainan satu dengan yang lainnya.

Remaja panti asuhan pamardi yoga surakarta banyak yang telah menggunakan handphone ataupun Gadget atau HP, ketergantungan pada handphone yang terlihat dengan seringnya para remaja panti memeriksa ponselnya berkali – kali dan tentu sering membawanya kemanapun. Mereka selalu mengesampingkan tugas sekolah dan kegiatan sosial mereka, seringkali merasa marah dan takut kehilangan hp misalnya jika pihak panti menyita hp mereka dikarenakan seringnya penghuni panti melanggar peraturan yang ditetapkan panti. Mengandalkan media sosial sebagai alat komunikasi, sehingga mereka yang kurang berhati – hati dalam menyikapinya bisa saja melupakan semua yang ada di sekitarnya. Faktor yang diteliti berupa

1. Penanganan nomophobia pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta
2. Faktor yang penyebab nomophobia penggunaan Gadget atau HP pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada masa perkembangan teknologi saat ini, *mobile phone* tidak lagi dianggap barang mewah. Keberadaan *mobile phone* dengan harga yang mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat membuat *mobile phone* dapat dimiliki oleh siapapun, termasuk remaja. Selain itu, kepraktisan dalam penggunaan dan penyimpanan membuat banyak remaja merasa terbantu dengan adanya *mobile phone*. Saat ini, *mobile phone* sudah seperti benda yang wajib dibawa kemanapun remaja berada. *Mobile phone* mudah

diterima karena kebermanfaatannya dalam memberikan layanan yang memudahkan seseorang dalam memperoleh informasi, hiburan, memfasilitasi seseorang untuk dapat berekspresi secara bebas, dsb. Reza (Sudarji, 2017) mengemukakan hadirnya beragam fitur menarik semakin "mengikat" pengguna agar terus bermain dengan *smartphone* nya sehingga dapat menimbulkan kecanduan. Masa remaja pada dasarnya merupakan masa perkembangan dan pencarian identitas diri yang masih membutuhkan bimbingan terkait baik buruknya dampak penggunaan *mobile phone*.

Menjadi remaja panti yang terjangkit penyakit *Nomophobia* bukanlah merupakan keinginan bagi remaja panti. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa informan, hanya beberapa remaja panti yang menyadari bahwa saat ini mereka telah terjangkit penyakit *Nomophobia*. Berbagai kemudahan yang di tawarkan oleh *Gadget* telah menjadikan remaja panti ketergantungan oleh *Gadget* tersebut. Bahkan beberapa informan benar-benar tidak dapat meninggalkan gadgetnya saat melakukan aktifitas di kamar mandi. Dari penelitian yang penulis lakukan ini, penulis menemukan berbagai macam motif remaja panti menggunakan *Gadget*.

Remaja yang mengalami kecederungan *Nomophobia* yang tinggi dikarenakan beberapa faktor yaitu :

1. Faktor perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat

Cepatnya perkembangan teknologi akan menciptakan banyaknya media informasi dan alat informasi berkembang. Dalam satu

tahun munculnya aplikasi telekomunikasi informasi bermunculan secara cepat dan saling bersaing menawarkan fitur – fitur kemudahan yang akhirnya menarik keinginan remaja untuk menggunakan aplikasi tersebut. Sedangkan teknologi alat komunikasi berkembang dengan bermunculan handphone dengan berbagai kemudahan dan layanan informasi serta game – game menarik yang membuat setiap remaja mempunyai keinginan untuk berganti handphone jika ada handphone baru bermunculan.

2. Faktor Kebutuhan akan komunikasi

Kemudahan berkomunikasi membuat semakin maraknya penggunaan handphone di masyarakat, dimulai dari anak sampai orang tua handphone dirasakan sebagai kebutuhan utama melebihi kebutuhan lain yang notabene lebih penting. Berbagai macam kebutuhan yang diperlukan remaja panti dalam menggunakan *Gadget* adalah :

a) Untuk Mendapatkan Informasi

Berdasarkan hasil wawancara, para pengguna *Gadget atau HP* mengatakan bahwa kebutuhan informasi setiap harinya semakin tinggi, setiap hari mereka membutuhkan *Gadget atau HP* untuk mengakses informasi tersebut. *Gadget atau HP* juga menjadikan pengaksesan informasi menjadi mudah dan cepat. Seperti apa yang diungkapkan pada saat wawancara langsung “kalo saya kebutuhan akan informasi olahraga itu lumayan besar, jadi setiap harinya saya mengakses. Kalo saya sih lebih percaya pada

detik sport ya, detik sport ini saya mengaksesnya kalo perhari itu pokoknya minimal itu 6 kali” (wawancara dengan Bintang).

b) Penunjang Belajar

Belajar merupakan nilai utama di dalam dunia pendidikan. Belajar juga dapat dilakukan menggunakan *Gadget atau HP*. *Gadget atau HP* tidak hanya menyediakan sarana informasi yang baik, lebih daripada itu *Gadget atau HP* juga mampu menjadi sarana penunjang belajar bagi penggunanya. Dari remaja yang tidak sengaja penulis temui diluar kegiatan wawancara ada yang mengatakan :

“Ada pemakaian untuk penunjang sekolah, ya pasti karena banyak tugas terutama untuk mencari pemecahan soal kan bisa melalui *Gadget atau HP*, karena di sekolah itu kan sistemnya sering diskusi, diskusi itu ada masalah, umpamanya ada masalah nantikan di bahas, dan kita mencari sumbernya pasti melalui buku, teksbook, teksbook bisa di simpan di *HP*, di *Gadget atau HP* ya dan itu bisa dilihat kapanpun, bisa dibaca kapanpun, dan itu saya rasa memudahkan kita. Kalau yang *Hardcopy* itu, yang buku itu susah kalo di bawa kemana - mana nah itu salah satunya. Terus melalui *Gadget atau HP* melalui internet akses nya kita bisa mengecek journal, karena untuk diskusi pasti banyak masalah dan biasa masalah itu ada di journal, di jelaskan gitu. Makanya butuh *Gadget atau HP* untuk belajar”

3. Faktor Pergaulan

Dari faktor inilah keinginan dan penggunaan handphone menjadi tidak terkendali dan sering disalah gunakan menjadi hal – hal negatif. Pergaulan yang baik dapat menyebabkan manfaat handphone menjadi hal yang positif dan menunjang aktifitas belajar dan kerja, sedangkan pergaulan yang tidak baik menyebabkan timbulnya nomophobia pada pengguna.

Keinginan untuk Eksis juga merupakan factor dari pergaulan. Eksis merupakan hal yang sedang diminati oleh banyak remaja, terutama remaja panti. Informasi dalam penelitian penulis juga mengungkapkan bahwa faktor menggunakan Gadget atau HP juga di dorong oleh keinginan ingin eksis di media sosial terutama Instagram. Beberapa informasi meyakini bahwa eksis menjadi kebutuhan yang sangat penting, terlebih beberapa aplikasi yang di tawarkan *Gadget atau HP* juga menawarkan keeksisan tersebut. Seperti apa yang diungkapkan pada saat wawancara diluar wawancara inti :

“Ya kalau mau eksis tinggal buka instagram, liat berita-berita orang jualan, ya semuanya lah”.

Motivasi untuk eksis menjadi salah satu in order to motive pengguna Gadget atau HP dalam menggunakan Gadget atau HP. Melalui instagram, pengguna Gadget atau HP menganggap bahwa diri mereka akan menjadi eksis.

4. Faktor Masa Lalu

Pengguna *Gadget atau HP* dalam menggunakan *Gadget atau HP* memiliki faktor di masa lalunya yang sangat berpengaruh dalam penggunaan *Gadget atau HP* di dalam kehidupan sehari-harinya. Faktor masa lalu memiliki artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu yang mendorongnya melakukan apa yang ia lakukan sekarang. Adapun faktor masa lalu berdasarkan survey yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Merasa cupu dan tidak gaul

Kenyataan bahwa peran media sosial dalam dunia kehidupan sudah sangat berpengaruh adalah ketidakmampuan seseorang meninggalkan eksistensinya di dalam dunia maya karena dianggap ketinggalan zaman dan tidak gaul. Selain sikap kecanduan yang di timbulkan oleh *Gadget atau HP*, ternyata remaja panti juga merasa rendah diri apabila tidak memiliki *gadget* dan memainkan aplikasi yang terdapat di dalamnya. Seperti yang di ungkapkan beberapa remaja diluar pertanyaan inti yang penulis berikan, sebagai berikut : “ya aku merasa kayak cupu gitu sih, hari ini nggak ada facebook nggak ada instagram, ya ngerasa nggak gaul aja, kan sekarang emang dunia sih kayaknya yang maksa buat eksis, gitu menurut aku”.

Ungkapan tersebut membuktikan bahwa memang dunia maya sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja panti. Remaja panti merasa gaul dan eksis apabila memainkan beberapa aplikasi

yang di tawarkan oleh *Gadget atau HP*. Padahal sikap tersebut justru membuat diri remaja panti menjadi anti sosial dan cenderung individualis.

b. Merasa kurang *update*

Remaja panti juga mengaku merasa kurang *update* informasi tanpa adanya *Gadget atau HP*, dan mengatakan bahwa dengan *Gadget atau HP* informasi menjadi lebih mudah untuk di akses, selain itu biaya pengaksesan informasi juga menjadi lebih murah. Seperti ungkapan remaja panti yang dijelaskan dari pengasuh panti: “kalo nggak ada *Gadget atau HP* tu ya, aku jadi nggak *update* bu, soalnya kan di *Gadget atau HP* informasi semua lengkap, apa-apa ada, ya lebih mudah. Lagian kalo mau liat informasi nggak harus repot kemana mana. Cukup buka situs berita udah siap, kayak babe.com atau yang lain. Jadi aku sering disitu. Karena udah ngerasain banget manfaat dari *Gadget atau HP*, dan yang paling penting setiap hari itu bisa liat berita di *line today* udah cukup”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penggunaan *Gadget atau HP* oleh remaja panti adalah karena merasa kurang *update* informasi. Hal ini disebabkan oleh adanya palikasi yang ditawarkan oleh *Gadget atau HP* yang membuat pengaksesan informasi menjadi lebih mudah, cepat dan murah.

c. Bosan dengan aktifitas

Dalam melakukan aktivitas remaja panti cenderung melakukan hal yang monoton, seperti menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Di tengah-tengah rasa bosan tersebut beberapa informasi memanfaatkan *Gadget atau HP* sebagai sarana pengalih rasa bosan, berbagai aplikasi yang terdapat di *Gadget atau HP* dapat menjadi solusinya. Kalau dipanti kalau lagi tidak ada kegiatan, jadi bukak hp terus main game, bukak sosmed, bukak notif, ya itu aja di ulang – ulang. Gadget atau HP di manfaat oleh informasi untuk mengatasi rasa bosan di saat-saat tertentu, *Gadget atau HP* dimanfaatkan saat bosan menunggu kegiatan selanjutnya.

5. Faktor Hiburan

Gadget atau HP merupakan alat multifungsi dimana penggunaanya dapat melakukan berbagai hal hanya dengan sekali gengaman. Beberapa informasi juga memanfaatkan Gadget atau HP sebagai sarana hiburan, karena memang Gadget atau HP memberikan kemudahan tersebut.

Dewasa ini orang tidak harus mengunjungi sarana hiburan di mall, timezone dan lain-lain apabila hendak bermain game. Cukup dengan satu gengaman maka kita sudah dapat memainkan game baik yang online maupun offline. Seperti yang di katakana rata rata remaja yaitu untuk game saya biasanya habis kurang lebih 2 GB/bulan, itu masih di tambah wifi dan itu haya untuk game online aja, belum yang

offline. Tidak hanya game, semua informasi juga menggunakan aplikasi Youtube sebagai salah satu sarana hiburan mereka.

Dalam perkembangannya nomophobia pada remaja membuat remaja tersebut akan merasa gelisa jika tidak membawa smartphone ke manapun dia pergi, remaja tersebut juga merasa takut bila tidak mampu berkomunikasi dengan teman maupun keluarganya dengan smartphone-nya, remaja akan merasa takut bila secara tiba tiba koneksi terputus sehingga remaja tidak dapat mengakses media sosial dan juga tidak dapat mengaskes informasi, yang terakhir remaja akan merasa tidak nyaman bila tanpa membuka aplikasi yang ada di dalam smartphonanya. Sebaliknya bila remaja tidak ada kecenderungan Nomophobia remaja tesebut tidak merasa gelisah bila tidak membawa smartphone-nya , remaja tersebut juga tidak mempermasalahkan bila secara tiba-tiba koneksi internet dismartphone-nya terputus, bukan jadi masalah buat remaja yang tidak mengalami kecenderungan Nomophobia apabila tidak mendapat informs dismartphone-nya. Ketergantungan mereka yang menderita nomophobia ini terlihat dari cara mereka menggunakan smartphone yang dimiliki seperti takut akan kehabisan baterai, selalu mengecek notifikasi yang masuk, mengupdate status ataupun melihat informasi terbaru didalam smartphonanya.

Kondisi kecemasan yang dirasakan oleh para penderita nomophobia ini telah dilakukan dalam beberapa kasus seperti tidak ada sinyal, kehabisan kouta data dan baterai, kehilangan smartphone dan lain-lain.

Penggunaan smartphone atau gadget ditinjau dari keperluannya diuraikan sebagai berikut :

- a. Nomophobia Dikalangan Remaja panti asuhan Penggunaan smartphone dalam dunia belajar disaat pandemi merupakan bagian yang tidak terpisahkan terutama bagi kalangan remaja panti asuhan bahkan pengurus panti dan para pengajar sekolah. Smartphone sering digunakan oleh remaja panti asuhan untuk keperluan sekolah seperti mencari informasi pelajaran, mengerjakan soal hingga mencari berbagai penyelesaian soal yang ada di website yang telah tercantumkan. Hal ini menjadikan smartphone sebagai alat kepentingan remaja panti asuhan dalam menyelenggarakan proses belajar dan interaksi sosial mulai dari sarana interaksi dan komunikasi antara remaja panti asuhan hingga keperluan lainnya.

Remaja panti asuhan dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat sekolah menengah. Remaja panti asuhan dinilai memiliki tingkat keingintahannya yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap remaja panti asuhan, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Kemudahan akses internet ini juga disambut oleh kemajuan teknologi digital yang telah melahirkan Smartphone sebagai alat penunjang komunikasi yang sangat mumpuni.

- b. Dengan Smartphone, kita dapat melakukan aktivitas komunikasi dan transaksi dengan mudah dan cepat. Keunggulan yang dijanjikan Smartphone ini akhirnya menjadikan remaja panti asuhan terbiasa dan cenderung ketergantungan. Smartphone atau yang biasa disebut Gadget atau HP tidak lagi dijadikan sebagai alat komunikasi semata, lebih dari itu Smartphone menjadi alat yang begitu penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Hingga ketergantungan ini terus meningkat yang akhirnya menimbulkan efek negatif bagi kesehatan, karena di balik itu semua, terdapat hal yang sangat besar menyangkut psikologis manusia yang manusia atau penggunaanya tidak akan menyadari akan hal tersebut serta bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit ketergantungan pada Gadget atau HP atau saat ini disebut sebagai penyakit Nomophobia.

Uraian hasil wawancara sebagai berikut :

- a. Berdasarkan wawancara pada beberapa remaja mendapat data bahwa pengguna akses internet dengan intensitas penggunaan yang tinggi didominasi oleh mereka yang memiliki tingkat keingintahuan tinggi. Remaja panti asuhan tanpa disadari sudah mengalami gejala nomophobia. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa remaja menunjukkan bahwa intensitas penggunaan smartphone yang dilakukan oleh remaja panti asuhan cukup tinggi. Berbagai kemudahan yang ada di dalam smartphone telah menjadikan

remaja panti asuhan mengalami ketergantungan akan smartphone yang dimiliki sehingga mengalami nomophobia.

- b. Hasil wawancara yang peneliti lakukan secara acak terhadap beberapa remaja panti asuhan tentang penggunaan smartphone juga membuat remaja panti asuhan rata-rata bisa menggunakan smartphone dengan durasi 2 hingga 5 jam dan kadang sering membuka dalam intensitas 1 hingga 2 jam sekali. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informasi yang mengatakan “Kira-kira dalam sehari berapa lama intensitas penggunaan smartphone mu dengan jawaban 5 jam” informasi yang lain juga mengatakan hal yang sama dengan informasi yang pertama. Informasi kedua juga mengatakan menggunakan smartphone sering hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang mengatakan “Kira-kira dalam sehari berapa lama intensitas penggunaan smartphone mu dengan jawaban 3-4 Jam an”. Sehingga penggunaan smartphone dengan durasi yang panjang akan berdampak negatif kepada tubuh terutama bagian otak.

1. Dampak Nomophobia Terhadap Sosial dan Kesehatan Smartphone yang digunakan manusia sehari-hari selain mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan tetapi juga memiliki dampak kesehatan yang kurang baik bagi tubuh. Selanjutnya penggunaan smartphone yang berlebihan akan menyebabkan radiasi elektromagnetik yang bisa mempengaruhi tubuh dan mengakibatkan vertigo, insomnia, leukimia hingga kanker

payudara. Hal ini juga membuktikan bahwa jika seseorang menggunakan ponsel dengan waktu yang lama akan berdampak kepada tubuh dan terutama bagian otak.

2. Melihat dampak negatif yang diakibatkan penggunaan smartphone yang berlebihan, kontrol diri dalam hal ini memegang peranan penting dalam mengendalikan penggunaan smartphone agar sesuai dengan kebutuhan. Para penderita nomophobia juga akan mengalami fase FoMo atau fear of missing out yang mana seseorang yang mengalaminya mempunyai frekuensi mengecek notifikasi yang sangat tinggi hingga setiap menit penderita nomophobia akan selalu menatap layar ponsel yang dimilikinya .
3. Penderita nomophobia akan merasakan sesuatu yang mengganjal apabila tidak melihat atau mengecek notifikasi yang ada didalam ponselnya. Smartphone bisanya digunakan disegala kegiatan, misalnya digunakan untuk keperluan belajar, bermain, chatting, dan lain-lain. Keringat dari tangan biasanya menempel pada smartphone, kemudian debu akan menempel pada smartphone yang lembab karena keringat tadi. Hal itu terjadi dari waktu ke waktu tanpa kita sadari sehingga kuman dan virus yang menempel pada smartphone semakin banyak. Jika smartphone tidak dibersihkan maka kuman yang ada pada smatphone akan melekat pada tangan dan tubuh. Hal itu akan berdampak bagi kesehatan tubuh apalagi tangan yang sudah terinveksi kuman dan virus dikarenakan smartphone biasanya digunakan untuk

makan makanan ringan seperti cemilan dan lain-lain tanpa dibersihkan terlebih dahulu sehingga kuman yang menempel ditangan juga ikut masuk ke mulut melalui tangan.

4. Dampak nomophobia juga dapat membuat penggunanya mengalami gangguan pola tidur. Karena jika seseorang telah asyik dengan smartphone, baik itu main game, chatting, browsing internet, dan lainnya, orang tersebut jika tidak disiplin maka akan lupa terhadap waktu. Dan terkadang orang yang sudah asik menggunakan smartphonanya akan lupa pada jam tidurnya, mungkin orang tersebut akan sadar waktu tidurnya telah lewat ketika mendengar suara adzan shubuh ataupun melihat cahaya matahari pagi. Selain menyebabkan efek samping bagi kesehatan, dampak bagi nomophobia juga akan berdampak bagi hubungan dan interaksi dari satu individu ke individu lain karena hubungan individu seseorang sudah di gantikan oleh fitur-fitur yang terdapat didalam smartphone yang mana akan menyebabkan penggunanya menjadi individual dan apatis terhadap lingkungan sekitar.

Solusi dalam penanganan Nomophobia dapat berupa pendampingan bagi penderita Nomophobia dengan menghilangkan ketergantungan seseorang akan smartphone sehingga menimbulkan gejala nomophobia dirasakan sangat sulit untuk dilakukan mengingat betapa penting dan semua akses yang diberikan begitu lengkap didalam smartphone, akan tetapi hal ini bisa dicegah dengan memberikan bimbingan yang intensif bagi penderita

nomophobia itu sendiri dengan layanan konseling. Usaha memberikan bimbingan kepada konseli dengan maksud agar konseli mampu mengatasi permasalahan dirinya.

Tugas ini berlaku bagi siapa saja yang bertindak sebagai konselor. Apapun keputusan yang diambil oleh klien konselor wajib menghargai setiap keputusannya itu, karena pada prinsipnya segala keputusan yang diambil oleh klien adalah tanggung jawabnya. Dialah yang akan menjalani setiap keputusan yang telah diambilnya. Namun konselor disini tetap memberikan arahan pada potensi yang dimiliki oleh klien yang barangkali potensi yang dimilikinya itu tidak disadari.

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penderita nomophobia ialah pendekatan humanistik-fenomenologis. Pendekatan humanistik atau fenomenologis sangat berorientasi dengan fokus yang jelas pada fungsi saat ini dan yang akan datang dan bukan kejadian atau masalah di masa lalu. Pendekatan ini juga berasal dari kesadaran bahwa semua orang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk tumbuh dan berkembang. Pendekatan humanistik sangat relevan dengan penderita nomophobia yang menjadi gejala baru di era milenial. Cara ini dengan mendorong klien untuk melihat ke dalam dan untuk menjelajah ke wilayah yang tidak dikenal dalam rangka menyadari potensi yang belum dimanfaatkan. Pendekatan humanistik atau personcentered dibangun atas dua hipotesis.

Pertama, setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi lebih baik.

Kedua, kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan dapat terjadi dan ditingkatkan jika konselor menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami (proses konseling) yang sedang dibangun.

Setiap klien yang mengalami nomophobia harus bisa melihat dalam dirinya dan mengetahui dampak yang terjadi jika terus bergantung kepada smartphone dan bisa mencari solusi yang paling mudah dalam mengatasi masalah yang dihadapinya setelah itu tugas konselor mengakses diri klien untuk melakukan proses bimbingan bagi mereka yang menderita nomophobia. Dalam hal ini, bagi penderita nomophobia konselor tidak harus menghilangkan kecanduan klien terhadap smartphone secara keseluruhan akan tetapi konselor mengubah dan menstimulus klien yang kecanduan smartphone dengan menggali potensi diri dari klien yang bersifat positif sehingga klien bisa melepaskan ketergantungannya dengan smartphone.

Konselor yang mengatasi masalah nomophobia pada langkah awal tidak harus memaksakan klien untuk melepaskan diri dari smartphone jika hal itu tetap dilakukan maka akan berdampak negatif bagi kondisi psikologis klien. Maka dari itu konselor tetap membiarkan klien menggunakan smartphone yang dimilikinya tetapi konselor mengubah dan menggali potensi yang ada didalam diri klien sehingga semua itu

mengalihkan kecanduan klien terhadap smartphone dengan menggali dan menemukan hal positif yang ada pada dirinya.

Jika dalam proses konseling belum menampakkan keberhasilan, maka konselor bisa menerapkan metode lain dalam menghadapi para penderita nomophobia. Salah satu metode yang bisa digunakan bagi penderita nomophobia yaitu metode konseling telepon. Menurut John dari sudut pandang penelpon (klien), konseling telepon memiliki dua keunggulan utama dibandingkan dengan terapi langsung yaitu akses dan kontrol. Jauh lebih mudah mengangkat telepon dan berbicara langsung dengan konselor ketimbang membuat janji untuk mengunjungi konselor pada suatu waktu di minggu depan.

Konseling telepon memiliki fungsi preventif dengan menawarkan layanan kepada orang yang tidak menyerahkan diri mereka sendiri kepada proses memohon bantuan lain. Terlebih lagi, orang-orang memiliki ambivalensi dalam mencari bantuan bagi masalah psikologis. Telepon meletakkan klien dalam posisi kekuatan dan kontrol, mampu membuat kontak dan kemudian memutuskan hubungan tersebut sesuai dengan keinginannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang diuraikan pada bab 4 yaitu hanya beberapa remaja panti yang menyadari bahwa saat ini mereka telah terjangkit penyakit *Nomophobia*. Berbagai kemudahan yang di tawarkan oleh *Gadget* telah menjadikan remaja panti ketergantungan oleh *Gadget* tersebut. Penulis menemukan berbagai macam motif remaja panti menggunakan *Gadget* termasuk adanya factor yang mempengaruhi. *Mobile phone* saat ini sudah menjadi gaya hidup dan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia, khususnya remaja, oleh karena itu penulis menyimpulkan:

1. Adapun faktor yang menyebabkan *nomophobia* penggunaan gadget pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta berupa perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, kebutuhan akan informasi dan pergaulan antar sesama remaja atau masyarakat.
2. Penanganan kondisi *nomophobia* pada remaja di panti asuhan dengan melakukan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang notabene untuk menghindarkan remaja dari bahaya *nomophobia*, melakukan kegiatan sekolah, aktifitas kegiatan remaja

yang positif dan memberikan sanksi jika remaja melakukan penyalahgunaan waktu penggunaan handphone.

B. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian yang penulis buat hanya pada kondisi remaja saja tidak menguraikan bahasan selain remaja yang pada dasarnya kondisi nomophobia banyak dirasakan pada usia remaja dan hanya uraian bahasan kondisi nomophobia remaja juga terbatas pada lingkungan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang nantinya menjadi contoh atau tolak ukur remaja pada umumnya. Penelitian juga hanya terbatas pada ulasan untuk penderita nomophobia yang terjadi saat ini pada Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang memang baru banyak dirasakan oleh remaja panti saat ini yang akhirnya membutuhkan penanganan khusus.

C. Saran

Remaja memerlukan Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang notabene berada pada masa perkembangan tentu akan sangat terbuka dengan berbagai macam perkembangan teknologi pada masa ini.

Pendampingan Bagi Penderita Nomophobia Menghilangkan ketergantungan seseorang akan smartphone dan memberikan bimbingan yang intensif bagi penderita nomophobia itu sendiri dengan layanan konseling

Menambah kegiatan kegiatan baik dalam praktikum ataupun seminar hingga membuat kegiatan remaja menjadi lebih terarah dan menghindarkan dari ketergantungan pada handphone.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- AW, D., & M, S. (2018). Potret Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) di Kalangan Remaja. *Jurnal Fokus Konseling*, 1, 62–71.
- Aziz, A. (2019). No Mobile Phone Phobia di Kalangan Mahasiswa Pascasarjana. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 01-10.
- Dasiroh, U., D. (2016). Fenomena Nomophobia Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Universitas RAU). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 6(1), 1–10.
- Gunarsa, & D, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. jAKARTA: PT BPK Gunung Mulia.
- Lailatussa, D. (2019). Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja SMP Di Semarang Tengah. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Psikologi. Semarang*.
- Mandela, T. (2017). Kecemasan Atlet Remaja Komunitas Sepatu oda Musi Bladres Palembang Menjelang Kompetisi Internasional. *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.
- Moleong, & J, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Ni'matuzahroh, & Dkk. (2018). *Observasi : Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmawati, & Dkk. (2018). Adolescent of Gadget Users in Kudus City. . . *Journal of Educational Social Studies, 1(7), 52–60*.
- Siti, & Dkk. (2017). *Nomophobia (No – Mobile Phone Phobia) Penyakit Remaja Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa, & Dkk. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4(3), 538–544*.
- Yildirim, C. (2014). Exploring the dimensions of nomophobia:Developing and validating a questionnaire using mixed methods research. *Graduate Theses and Dissertations, 14005*. IOWA State University.

Lampiran 1

Tabel Waktu Penelitian

No	Uraian	Oktober 2020				Februari 2021				Juni 2021			
		Minggu Ke											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian	■	■										
2	Perencanaan			■									
3	Pelaksanaan Siklus I				■	■							
4	Pelaksanaan Siklus II					■	■						
5	Pelaksanaan Siklus III							■	■				
6	Pengolahan Data										■		
7	Penyusunan Laporan											■	■

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

Pertanyaan Pembuka

1. Sejak kapan memiliki smartphone?
2. Berapa jumlah smartphone yang kamu miliki?
3. Berapa pulsa yang dihabiskan dalam 1 bulan?
4. Berapa kuota yang dihabiskan dalam 1 bulan?
5. Berapa kali kamu membuka tutup smartphone dalam 1 hari?
6. Kira-kira dalam sehari berapa lama intensitas penggunaan smartphone mu?
7. Hal apa yang paling sering kamu buka dalam smartphone mu?

Pertanyaan Utama

1. Bisa tidak kamu ceritakan jika kamu tidak dengan smartphone mu, itu gimana?
2. Sejak kapan kamu mulai merasa cemas ketika tidak ada smartphone? Kenapa itu bisa terjadi?
3. Biasanya kalau kamu tidak bisa menggunakan smartphone mu, apa yang kamu lakukan?
4. Apakah pernah kamu berupaya untuk mengurangi intensitasmu dalam menggunakan smartphone?

Pertanyaan Probes Terkait 4 Dimensi Nomophobia

1. Coba ceritakan perasaan seperti apa yang muncul ketika kamu tidak dapat berkomunikasi dengan keluarga/temanmu melalui smartphone yang kamu miliki!?
2. Coba ceritakan apa kamu rasakan ketika kamu kehilangan koneksi pada smartphone dan juga terputus dengan identitas online khususnya pada sosmed!?

Coba ceritakan ketika kamu terpaksa tidak bisa mengakses informasi melalui smartphone, bagaimana perasaanmu!?

3. Bagaimana rasanya ketika kamu terlepas dari smartphone? Kenyamanan seperti apa yang kamu rasakan dari smartphone mu?

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Pertanyaan	Nama : AN Umur : 13 Tahun	Nama : AD Umur : 14 Tahun	Nama : BN Umur : 17 tahun
Pertanyaan Pembuka			
Sejak kapan memiliki smartphone?	Sejak SD tepatnya lupa kelas berapa	Sejak kelas 6 SD	Sejak kelas 2 SMK
Berapa jumlah smartphone yang kamu miliki?	Satu smartphone	Satu smartphone	Satu smartphone
Berapa pulsa yang dihabiskan dalam 1 bulan?	Kalo untuk pulsa jarang belinya gak karena lebih ke paketan gak beli pulsa	40.000,00	40.000,00
Berapa kuota yang dihabiskan dalam 1 bulan?	30 GB dengan harga Rp. 80.000,00	30 GB	25 GB
Berapa kali kamu membuka tutup	Tepatnya kurang tau tapi setiap	Bisa sampai 50 x an	30 X

Pertanyaan	Nama : AN Umur : 13 Tahun	Nama : AD Umur : 14 Tahun	Nama : BN Umur : 17 tahun
smartphone dalam 1 hari?	lima menit sekali pasti ngecek hp takut ada notifikasi apa gitu		
Kira-kira dalam sehari berapa lama intensitas penggunaan smartphone mu?	Gak nentu. bisa berjam – jam tapi pastinya sering. Apalagi pandemi spt ini.	5 jam an dan sering	3-4 Jam an
Hal apa yang paling sering kamu buka dalam smartphone mu?	Whatsapp, Instagram, youtube, Game online, biasanya juga google untuk akses pembelajaran kaena kan sekarang semuanya daring	Game online, youtube	Game online paling sering

Pertanyaan	Nama : AN Umur : 13 Tahun	Nama : AD Umur : 14 Tahun	Nama : BN Umur : 17 tahun
Pertanyaan Utama			
Bisa tidak kamu ceritakan jika kamu tidak dengan smartphone mu, itu gimana?	Biasanya bingung mau ngapain, ngerjain sesuatu jadi kurang focus kepikiran sama hp ada notif apa, meskipun notif hpnya gak terlalu penting juga sebenarnya. Tapi ga tau kenapa selalu pengen aja ngecek hp kalo gak lg pegang	Gabut, bingung, marah, gelisah	Marah, kesal, bingung, gelisah
Sejak kapan kamu mulai merasa cemas ketika tidak ada smartphone? Kenapa itu bisa terjadi?	Mungkin seja pandemic ini. Karena semuanya kan dibati jadi hanya	Sejak mengenal game online. Mungkin karena sudah kecanduan	Sejak pandemi ini karna selama pandemi kurang kegiatan

Pertanyaan	Nama : AN Umur : 13 Tahun	Nama : AD Umur : 14 Tahun	Nama : BN Umur : 17 tahun
	dengan hp yang bisa jadi temen	jadi ingin maen trs	
Biasanya kalau kamu tidak bisa menggunakan smartphone mu, apa yang kamu lakukan?	Biasanya malah jadi malas – malas an. Tugas – tugas sekolah juga ga di kerjain karna udah males	Berbohong ke pihak panti alasan untun mengerjakan tugas yang sudah mepet agar di kasih ijin maen hp	Biasanya Cuma bisa marah bingung juga mau ngapain
Apakah pernah kamu berupaya untuk mengurangi intensitasmu dalam menggunakan smartphone?	Berupaya pasti pernah. Cuma gak bisa karna udah kecanduan sama hp	Pernah	Pernah karna penggunaan hp yang meningkat mengakibatkan nilai di sekolah jadi turun
Pertanyaan Probes Terkait 4 Dimensi Nomophobia			
Coba ceritakan perasaan seperti apa yang muncul ketika kamu tidak dapat	Ya pasti jadi kepikiran, sedih, karna kan	Susah, sedih	Susah, bingung. Kalo teman gak bisa tau infomasi sekolah atau

Pertanyaan	Nama : AN Umur : 13 Tahun	Nama : AD Umur : 14 Tahun	Nama : BN Umur : 17 tahun
berkomunikasi dengan keluarga/temanmu melalui smartphone yang kamu miliki!?	pandemi kek gini jarang ketemu.		upgrade an game yang baru. Kalo keluarga ya pasti kangen lah. Pengan tau kabarnya keadaannya
Coba ceritakan apa kamu rasakan ketika kamu kehilangan koneksi pada smartphone dan juga terputus dengan identitas online khususnya pada sosmed!?	Sebel pasti sih. Tapi ya mau gimana lagi. Apalagi kalo udah ada pemberitahuan bakal ada pemadaman listrik ber jam – jam jadi males lah beraktivitas.	Marah dan ingin berkata kasar karna saking sebalnya	Marah, kesal.
Coba ceritakan ketika kamu terpaksa tidak bisa mengakses	Kalau untuk informasi pastinya ya jadi	Gelisah, bingung	Bingung takut ketinggalan informasi

Pertanyaan	Nama : AN Umur : 13 Tahun	Nama : AD Umur : 14 Tahun	Nama : BN Umur : 17 tahun
informasi melalui smartphone, bagaimana perasaanmu!?	bingung. Soalnya kan semua informasi Cuma bisa di ases lewat internet sekarang		
Bagaimana rasanya ketika kamu terlepas dari smartphone? Kenyamanan seperti apa yang kamu rasakan dari smartphone mu?	Belum pernah terlepas dari hp yang sampe berhari – hari gitu si jadi kurang tau gimana rasanya. Kalo untuk kenyamanan ya pasti sangat nyaman. Hp bisa jadi teman, bisa jadi penghibur	Gelisah pasti. Nyaman sih iya karna bisa buat teman aja misal yang laen sibuk	Kalo terlepas mungkin ngerasa kehilangan ya tapii belum pernah palingan Cuma karna aturan aja. Nyaman banget lah pastinya bisa semuanya lah dengan hp

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Wawancara anak panti : Anggi



Wawancara anak panti : Adit



Wawancara anak panti : Bintang